

## **PEMANFAATAN KARYA SASTRA BERGENRE *TEENLIT* SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

**Ade Retno Amelia Putri<sup>1)</sup>, Kiftian Hady Prasetya<sup>2)</sup>, Rika Istianingrum<sup>3)</sup>**

1,2,3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Balikpapan

E-mail: [retnoameliaap@gmail.com](mailto:retnoameliaap@gmail.com)

### ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan karya sastra bergenre teenlit dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pendidikan karakter bagi siswa di sekolah sebagai upaya membentuk generasi yang memiliki moral dan etika yang kuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Objek penelitian ini adalah karya sastra novel yang bergenre teenlit dengan judul “Luka Cita” untuk mengambil nilai moral yang dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia teks resensi. Hasil karya sastra yang bergenre teenlit dalam novel “Luka Cita” didapatkan beberapa nilai moral seperti tanggung jawab, menghargai prestasi, dan bersahabat. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra bergenre teenlit memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia untuk menggunakan karya sastra genre teenlit dalam proses belajar mengajar, agar dapat membentuk karakter siswa dengan lebih efektif.*

**Kata Kunci:** *pemanfaatan karya sastra, teenlit, proses pembentukan karakter, pendidikan karakter*

### **Pendahuluan**

Pendidikan karakter memang telah menjadi fokus global karena perannya dalam mengembangkan individu yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat. Di banyak negara, termasuk Indonesia, pendidikan ini diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah untuk menangani masalah seperti perilaku antisosial, korupsi, atau kurangnya empati di kalangan generasi muda. Susanti (2022) menekankan proses yang bertahap dan berkelanjutan di mana karakter dibentuk melalui pengulangan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian.

Karakter adalah nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Nilai tersebut terlihat dari kesadaran, reaksi, perasaan batin, ucapan, dan tingkah laku seseorang, yang merujuk pada norma agama, peraturan hukum, adat istiadat, sopan santun, dan kebiasaan budaya (Pakai, 2021). Pada dasarnya, pendidikan nilai terbagi menjadi dua ranah utama, yaitu estetika dan etika (akhlak, moral, budi pekerti). Etika berkaitan dengan penjabaran tentang perilaku yang dianggap tepat menurut kaidah yang berlaku di masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, maupun norma-norma lainnya. Kaidah tersebut meliputi nilai-nilai moral atau etika yang membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter mencakup kejujuran, kepedulian, serta penghormatan terhadap orang lain.

Karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, serta kehidupan nasional dan negara. Nilai-nilai ini terlihat dalam cara orang berpikir, bertindak, merasa, berbicara, dan berperilaku, yang didasarkan pada norma-norma agama, aturan hukum, etika, budaya, dan adat istiadat yang berlaku (Pakai, 2021). Secara umum, pendidikan nilai mencakup dua bidang utama, yaitu estetika dan etika yang berkaitan dengan karakter, moral, dan sopan santun. Etika berfokus pada pemahaman perilaku yang dianggap pantas atau tidak pantas berdasarkan standar sosial yang berasal dari agama, tradisi,

kesepakatan sosial, dan sumber lain. Standar-standar ini mengandung nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai acuan dalam membedakan antara perilaku baik dan buruk. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai utama yang perlu ditanamkan meliputi kejujuran, kepedulian, dan saling menghormati antarindividu.

Sekolah memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan siswa yang kompeten secara akademik dan teknologi. Institusi pendidikan turut berperan dalam pembentukan identitas, sifat, dan kepribadian peserta didik. Proses pembentukan karakter di sekolah tidak cukup hanya melalui penyampaian materi akademik, tetapi juga harus disertai dengan penanaman nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut akan lebih mudah dicerna oleh siswa apabila disampaikan melalui media pembelajaran atau pengalaman praktis yang dapat diobservasi, dialami secara langsung, dan diterapkan dalam tindakan nyata. Berdasarkan pandangan Lickona (2012:82), karakter terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu pemahaman etis, penghargaan terhadap nilai moral, dan perilaku moral.

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam mendukung pengembangan karakter adalah melalui karya sastra, terutama yang bergenre *teenlit*. *Teenlit* adalah genre sastra populer yang mengangkat cerita, konflik, dan pengalaman yang relevan dengan kehidupan remaja (Waluyo, 2020). Dalam karya-karya *teenlit*, siswa sering kali dapat menemukan cerminan dari permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari, seperti persahabatan, cinta, konflik keluarga, dan pencarian jati diri. Dengan demikian, karya *teenlit* dapat menjadi media yang menarik dan relevan bagi siswa untuk belajar memahami nilai-nilai moral serta mengembangkan karakter yang positif.

Kehadiran *teenlit* dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika perkembangan sastra populer, meskipun posisinya di bidang ini masih sering diperdebatkan. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah karya *teenlit* yang diterbitkan di Indonesia terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan industri buku. Salah satu keunggulan *teenlit* terletak pada popularitasnya yang tinggi di kalangan remaja. Berdasarkan hal tersebut, *teenlit* layak dipertimbangkan sebagai pilihan alternatif dalam pengajaran apresiasi sastra di sekolah. *Teenlit* ditandai dengan gaya naratif yang dekat dengan dunia remaja, menggunakan bahasa yang sederhana, ringan, dan mudah dipahami, serta memanfaatkan bahasa lisan secara luas dalam bentuk tertulis. Selain itu, alur ceritanya cenderung sederhana dan mengangkat pengalaman sehari-hari yang familiar bagi kaum muda. Kemudahan memahami dan menikmati *teenlit* tidak selalu membuatnya menjadi karya sastra yang kurang bernilai.

Pemanfaatan karya *teenlit* dalam proses pembelajaran memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter melalui identifikasi dan refleksi atas cerita yang mereka baca. Dengan berdiskusi dan menganalisis tokoh, alur, dan konflik dalam karya *teenlit*, siswa dapat dibimbing untuk melihat nilai-nilai moral dalam berbagai situasi kehidupan. Namun, penggunaan genre *teenlit* dalam pendidikan karakter belum sepenuhnya dimanfaatkan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan sastra remaja (*teenlit*) sebagai alat potensial dalam membina dan mengembangkan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menentukan dan mengoptimalkan penggunaan karya sastra yang relevan dan kontekstual untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitiannya. Menurut Sugiyono (2014), pendekatan kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan

digunakan untuk mengkaji fenomena atau objek penelitian dalam kondisi sebenarnya. Dalam praktiknya, pengumpulan data dalam artikel ini dilakukan melalui teknik studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Selain studi literatur, pengumpulan data memanfaatkan observasi untuk melihat bentuk pemanfaatan karya sastra sebagai proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran keterampilan menulis teks resensi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Fokus penelitian ini adalah karya sastra dalam bentuk novel yang bergenre *teenlit* dengan judul “Luka Cita” karya Valerie Patkar untuk mengetahui nilai-nilai moral dan karakter tokoh. Karya sastra novel yang berjudul “Luka Cita” Karya Valeri Patkar dimanfaatkan dalam pembelajaran Keterampilan menulis yaitu teks resensi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di SMA Negeri 4 Balikpapan.

### Hasil dan Diskusi

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai tertentu agar tertanam pada diri siswa. Nilai-nilai tersebut kemudian mendorong munculnya sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya terletak pada materi yang diajarkan, tetapi lebih pada aktivitas yang selalu mendampingi, menyertai, dan mewarnai proses pembelajaran. Aktivitas ini menciptakan suasana yang memengaruhi, mencerminkan, dan melingkupi seluruh proses pembentukan sikap dan perilaku yang positif. Pendidikan karakter tidak didasarkan pada materi, tetapi pada kegiatan yang dilakukan.

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya (Kemendiknas, 2010). Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai-nilai keagamaan, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja, inovasi, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, cinta Tanah Air, apresiasi prestasi, sikap ramah dan komunikatif, Kedamaian, minat membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai moral yang tercantum dalam karya sastra. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia yang diungkapkan didalamnya (Azzahra & Washadi, 2023). Karya sastra itu sendiri merupakan wujud karya seni dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Pemanfaatan karya sastra bergenre *teenlit* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui sebuah novel berjudul “Luka Cita” mengandung nilai-nilai moral untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai moral tersebut meliputi tanggung jawab, menghargai prestasi, dan bersahabat. Novel tersebut digunakan dalam pembelajaran teks resensi. Dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang mencerminkan kemampuan individu untuk menanggung akibat dari tindakan, keputusan, dan kewajibannya. Nilai ini melibatkan kesadaran seseorang terhadap tugas dan perannya baik secara pribadi, sosial, maupun spiritual.

*“Lo tahu... lo sebenarnya bisa nggak terima tawaran abang lo waktu itu”.*

*“Karena gue dan yang lain tahu lo nggak pernah mau ini”.*

*“Lagian gue harus realistis juga. Kalian semua kerja buat gue, bukan nolong Cuma-Cuma. Semua orang butuh duit, lan”. “kalau gue mentingin idealisme gue doang, Pengantara bisa hancur kan karena ego gue?”.*

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan tanggung jawab yang dimiliki seorang Javier kepada anak buah di tempatnya bekerja. Dia rela perusahaannya diakuisisi sebanyak 80% oleh perusahaan Nota Grup milik sepupunya, sebab Pengantara hampir mengalami

kebangkrutan. Javier melakukan hal tersebut karena dia memiliki tanggung jawab untuk memikirkan nasib anak buahnya jika Pengantara sampai ditutup.

2. Nilai Menghargai Prestasi

Berdasarkan pandangan Yaumi (2014), karakter terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Yaumi (2014) menjelaskan bahwa sikap menghargai prestasi tercermin dalam perilaku yang memotivasi individu untuk menghasilkan karya atau kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Sikap ini juga ditunjukkan melalui penghormatan terhadap proses usaha dan prestasi, disertai dengan pengakuan dan penghargaan terhadap kesuksesan, baik yang diraih oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

*“Lo gak pernah gagal jav,” ujar enzo.*

*“Lo udah berhasil dengan cara lo sendiri, dan itu yang buat gue bangga banget punya kakak kaya lo.”*

Kutipan tersebut menunjukkan apresiasi dari Enzo yang merupakan adik Javier. Enzo bangga dengan Javier karena dia telah membuktikan kepada semua orang bahwa bukan hanya orang-orang yang dari kampus terbaik saja yang bisa berhasil, tetapi orang yang pernah merasakan gagal seperti Javier pasti bisa mencapai mimpinya melalui cara lain.

3. Nilai Bersahabat

Karakter sikap bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain (Kemendiknas, 2010). Keramahan dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan mudah dipahami, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan suasana kerja sama yang nyaman dan menyenangkan.

*“Gue pengen dia balik ke catur lagi.”*

*“because she deserves to do everything she wants. Semua orang berhak dapat kesempatan kedua. Dan sampai detik ini, dia nggak pernah tahu itu. Dia nggak pernah tahu kalau dia pantas untuk bebas melakukan apa yang dia mau, apa yang dia suka dan perjuangkan selama ini karena semua rasa bersalah yang lo tanamkan ke dia.”*

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah kerjasama dari seorang Javier dengan mantan guru catur Utara. Javier bekerjasama dengan pak har yang merupakan mantan guru catur Utara pada saat Utara masih menjadi atlit catur karena Javier ingin Utara kembali untuk bermain catur. Hal ini dilakukan Javier agar semua orang-orang yang pernah meragukan Utara tahu bahwa Utara mempunyai kemampuan yang mumpuni pada bidang catur, karena menjadi pemain catur adalah cita-cita Utara.

Novel Luka Cita karya Valerie Patkar mengandung sejumlah nilai karakter yang menonjol dalam genre *teenlit*, terutama nilai-nilai tanggung jawab, sikap menghargai terhadap prestasi, dan karakter yang ramah, yang tercermin melalui interaksi antar karakter. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi manfaat dalam memperkaya keterampilan menulis teks resensi.

Pemanfaatan novel bergenre *teenlit* dengan judul “Luka Cita” karya Valerie Patkar dalam pembelajaran di kelas sebagai berikut :

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti telah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Perangkat yang dimaksud adalah modul yang telah dimodifikasi sesuai dengan pendekatan terpadu nilai-nilai moral dalam membentuk karakter siswa. Untuk menanamkan nilai moral dalam karakter siswa, kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah membentuk siswa ke dalam sebuah kelompok.

Pada kegiatan kelompok ini siswa diberi tugas untuk menyajikan sebuah teks resensi melalui analisis pada salah satu karya sastra yaitu Novel “Luka Cita” karya Valeri Patkar. Rincian tugas mencakup : (1) membaca terlebih dahulu intisari dari Novel “Luka Cita” karya Valerie Patkar. (2) membuat kerangka teks resensi yang berisi identitas buku, latar belakang mengapa penulis menulis Novel “Luka Cita”, (3) sinopsis dari Novel, (4) Analisis isi novel, (5) evaluasi, yang berisi ulasan tentang kelebihan dan kekurangan sebuah karya tulis.

Dari sisi proses, penugasan tersebut telah membuat kelas menjadi aktif. Siswa bekerja membentuk kelompok sendiri yang terdiri dari 5-6 orang setiap kelompok, kemudian mereka akan berbagi tugas mencari sumber mengenai analisis sebuah novel melalui teks resensi dan kemudian akan dipresentasikan. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil analisisnya dan ditanggapi oleh teman-teman dari kelompok lainnya. Presentasi dapat berjalan lancar karena siswa tampak telah siap dengan tugas yang diberikan.

Dari informasi yang dihimpun diperoleh penjelasan bahwa masing-masing anggota kelompok telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar kelompok dan mampu menganalisis sebuah karya sastra berupa novel dengan judul “Luka Cita” karya Valerie Patkar. Selama proses pembelajaran peneliti mendapatkan nilai-nilai moral dalam karakter siswa yaitu Nilai tanggung jawab, Nilai menghargai prestasi, dan Nilai bersahabat.

Nilai tanggung jawab ditunjukkan selama proses pengerjaan tugas secara kelompok. Peran ketua kelompok sangat penting dalam diskusi, yaitu mengatur jalannya diskusi, mendorong setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dengan memberikan pendapat atau ide, menciptakan suasana yang kondusif dengan menghindari konflik yang tidak perlu, mengelola perbedaan pendapat, dan memastikan komunikasi berjalan lancar, ketua membagi tugas secara merata kepada anggota kelompok sesuai kemampuan dan tanggung jawab masing-masing.

Nilai menghargai prestasi ditunjukkan dengan sikap dan perilaku siswa yang menghormati dan mengapresiasi kontribusi, usaha, serta pencapaian yang dihasilkan oleh setiap anggota kelompok. Berikut penjelasannya :

1. Mengakui Kontribusi Individu

Dalam diskusi ini, siswa saling menunjukkan penghargaan mereka terhadap ide, pendapat, dan solusi yang disampaikan oleh anggota kelompok. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan apresiasi dalam bentuk pujian atau umpan balik positif yang konstruktif.

2. Mendorong Partisipasi Aktif

Siswa yang saling menghargai akan menciptakan suasana inklusif dengan mendorong semua anggota kelompok untuk berpartisipasi. Setiap usaha harus dihormati, meskipun hasilnya tidak sempurna.

3. Memberikan Penghargaan pada Usaha

Tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses berpikir dan kerja keras yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok selama diskusi.

4. Menjadikan Prestasi sebagai Inspirasi

Siswa melihat keberhasilan anggota kelompok sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri. Hal ini dapat menciptakan semangat kolaborasi dan kompetisi sehat dalam sebuah diskusi kelompok.

5. Memupuk Kepercayaan Diri dan Solidaritas

Dengan memberikan apresiasi terhadap kontribusi anggota, siswa membantu meningkatkan rasa percaya diri teman-temannya, sekaligus mempererat hubungan kerja sama dalam sebuah kelompok.

Nilai bersahabat ditunjukkan dengan sikap saling menghormati, membantu, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama, yang akan memperkuat ikatan sosial serta kolaborasi dalam kelompok. Berikut penjelasannya :

1. Saling Menghargai dan Mendengarkan  
Dalam diskusi ini, setiap anggota kelompok harus merasa dihargai. Sikap mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian adalah bagian dari nilai bersahabat. Ketika siswa saling menghargai pendapat teman, hal ini mendorong partisipasi aktif dan menciptakan rasa nyaman dalam berbicara.
2. Membangun Kerjasama  
Sifat bersahabat mendorong kolaborasi yang lebih baik antar anggota kelompok. Siswa yang bersahabat lebih cenderung untuk berbagi idenya, memberikan bantuan ketika teman sedang kesulitan, serta bekerja sama untuk mencari solusi yang tepat. Hal ini meningkatkan efisiensi diskusi dan membuat setiap anggota merasa bagian dari tim.
3. Menumbuhkan Empati dan Toleransi  
Diskusi kelompok yang bersahabat mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan cara berpikir. Sifat ini membantu siswa belajar untuk toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan lebih mudah mencari titik temu dalam pemecahan sebuah masalah.

### **Kesimpulan**

Secara garis besar, penggunaan novel remaja sebagai media pembentukan karakter siswa berpotensi besar dalam ranah pendidikan, khususnya dalam pengembangan kepribadian siswa. Khususnya dalam mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama. Karya sastra yang termasuk dalam genre *teenlit* biasanya membahas tentang kehidupan remaja, termasuk berbagai masalah dan situasi sosial. Dari cerita tersebut, siswa dapat belajar dan memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Karakter-karakter dalam cerita *teenlit* yang sering menghadapi tantangan dan membuat keputusan penting, siswa diajak untuk mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan mereka yang mendukung pembelajaran nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kepercayaan diri, dan ketekunan. Dengan demikian, *teenlit* bukan hanya cara menghibur, tetapi juga sarana belajar yang bagus untuk membentuk kepribadian siswa di dalam sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, para peneliti merekomendasikan agar guru bahasa Indonesia memanfaatkan sastra remaja sebagai bagian dari kegiatan pengajaran mereka karena dianggap lebih efektif dalam mendukung upaya untuk membina dan mengembangkan karakter siswa. Mengingat kemampuan *teenlit* dalam menggambarkan situasi kehidupan remaja dengan segala tantangannya, guru dapat mengintegrasikan karya-karya ini untuk membantu siswa mengidentifikasi dan merenungkan nilai-nilai moral yang ada dalam cerita. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman literasi siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih mempertimbangkan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pembimbing akademik atas bimbingan, bantuan, dan masukan berharga yang diberikan sepanjang proses penelitian. Ucapan syukur juga ditujukan kepada keluarga dan rekan kerja yang selalu memberikan dorongan dan dukungan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuan

dan dukungan mereka, baik secara moral maupun material. Semoga juga apa yang telah disampaikan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya sastra dalam pembentukan karakter generasi muda dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada genre sastra *Teenlit*.

### Referensi

- Azzahra, W., & Washadi, W. (2023). Nilai Moral Dalam Film *Wedding Agreement the Series* Episode 1-5 Karya Sutradara Archie Hekagery: Kajian Sosiologi Sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 248. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.66856>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Pakai, A. J. . (2021). Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran. *Ibtidai'Y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 59–67. <https://doi.org/10.24239/ibtidaiy.vol2.iss1.33>
- Sugiyono, E. I. (2014). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYIMAK BERBASIS MULTIMEDIA INTERAKTIF Abstrak. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 83–89.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Waluyo, S. (2020). Memahami Sastra *Teenlit* dengan Model Potong Naskah dan Membaca Kritis pada Mata Kuliah Pengkajian Cerkan Jurusan Sastra Indonesia Undip Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.1-12>
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.